

ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG PADA LINGKUNG SENI GENTRA WIWITAN KAMPUNG DI KAMPUNG ADAT BANCEUY, SUBANG

Yulianto¹⁾, Sigit Setiawan²⁾

Prodi Seni Karawitasn, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Indonesia¹²

Email: yuliantogasak@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui organologi proses pembuatan Celempung dari awal sampai bisa digunakan. Masalah difokuskan pada (1) bagaimana proses/tahapan pemilihan bahan dan alat yang digunakan? (2) Kedua bagaimana proses pembuatan Celempung? (3) Ketiga bagaimana proses pelarasan Celempung? (4) Keempat bagaimana fungsi Celempung pada masyarakat Banceuy?. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Sri Hendarto yang berjudul Organologi dan Akustika I&II, yang mana dalam buku tersebut mengungkap mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan sebuah alat musik, proses pembuatan alat musik, melaras alat musik, dan fungsi serta peran alat musik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Data-data dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Kajian ini menyimpulkan bahwa Celempung merupakan alat musik yang sangat penting bagi masyarakat Banceuy. Penelitian ini juga mengungkap mengenai proses pembuatan alat musik Celempung, alat dan bahan yang digunakan, proses pelarasan dan peran serta fungsi alat musik Celempung bagi masyarakat Banceuy.

Kata kunci: Organologi, Celempung, Gentra Wiwitan

Abstract

This research aims to determine the organology of the process of making Celempung from the beginning until it can be used. The problem focuses on (1) what is the process/stages for selecting the materials and tools used? (2) Second, what is the process of making Celempung? (3) Third, what is the process of aligning the Celempung? (4) Fourth, what is the function of the Celempung in the Banceuy community? In order to approach this problem, a theoretical reference from Sri Hendarto entitled Organology and Acoustics I&II is used, which in the book reveals the materials and tools used in making a musical instrument, the process of making a musical instrument, tuning musical instruments, and the function and role of musical instruments. . The method used in this research is a qualitative research method with descriptive analysis. Data was collected through observation, interviews and literature study. This study concludes that the Celempung is a very important musical instrument for the Banceuy people. This research also reveals the process of making the Celempung musical instrument, the tools and materials used, the tuning process and the role and function of the Celempung musical instrument for the Banceuy community.

Keywords: Organology, Celempung, Gentra Wiwitan

A. PENDAHULUAN

Musik tradisional pada dewasa ini mengalami banyak kemerosotan akibat pengaruh music-musik pop barat dan music-musik modern yang merajalela. Banyak anak muda sekarang lebih menyukai musik modern daripada musik tradisional (Sani, 2021). Salah satu musik tradisional yang terdampak adalah music Celempung. Kurangnya minat anak muda yang belajar dan bermain musik Celempung membuat alat musik ini lama kelamaan punah karena kurangnya regenerasi. Regenerasi sangat diperlukan untuk tetap hidupnya musik Celempung ini.

Pelestari seni Celempung salah satunya berasal dari kampung adat Banceuy. Kampung Banceuy memiliki sanggar seni Celempung yang bernama Lingkung Seni Gentra Wiwitan. Gentra Wiwitan terdiri dari dua kata yaitu gentra yang artinya memanggil dan wiwitan yang artinya awal. Lingkung seni Gentra Wiwitan memiliki makna mengajak generasi muda agar turut dalam pelestarian nilai-nilai seni tradisional. Lingkung seni Gentra Wiwitan terregistrasi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disbudparpora) kabupaten Subang No. 432 2/241/DISBUDPARPORA.

Musik Celempung telah menjadi ikon dari Kampung Banceuy, Subang Jawa Barat. Awal mula musik Celempung menurut penuturan dari Zeni Wahyudin (32 tahun) Celempung awalnya terbentuk dari para penggembala kambing dan petani yang sedang istirahat di saung (pondok tempat istirahat di sawah atau diladang). Berawal dari memukul pinggir pembatas saung atau ambén (palang pinggir saung yang terbuat dari bambu utuh) dan diiringi dengan suara mulut sebagai gong. Seiring berlangsungnya kebiasaan tersebut, para penggembala melakukan inovasi agar alat tersebut dapat dibawa dengan menggunakan seruas bambu yang dibentuk dari menyayat sebagian sembilu untuk dijadikan sebuah senar, dan melubanginya di tengah-tengah ruas bambu. Pada lubang kemudian ditutup menggunakan lidah dari bambu untuk menangkap suara agar lebih nyaring.

Celempung tunggal dulu dimainkan untuk mengisi rasa sepi para penggembala ternak dan para petani. Celempung dimainkan disaung-saung sawah oleh para petani sambil menunggu padi, menghalau burung, atau dimainkan penggembala sambil mengawasi ternak peliharaanya (Haryanti, 2018). Celempung tunggal dibentuk dari seruas bambu. Pada bambu tersebut kemudian dilubangi pada tengah-tengah ruas untuk menghasilkan bunyi, kemudian kulit bambu atau sembilu disekitar lubang di angkat menyerupai senar untuk dipukul. Pada bagian senar yang dipukul, dibawah nya dikasih penyangga untuk mengeluarkan suara atau dikenal dengan tumpang sari. Lobang yang berada ditengah diberi semacam lidah yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai pengatur suara. Bagian ujung ruang kemudian ditali menggunakan rotan, ujung tali rotan di lem menggunakan lem G atau lem korea. Fungsi dari rotan tersebut supaya penyangga pada resonator tidak keluar batas. Celempung tunggal memiliki 2 senar sembilu resonator, senar atas sebagai ketukan sedangkan yang bawah sebagai gong.

Seiring berjalannya waktu, Celempung tunggal dimodifikasi menjadi beberapa ansamble, yaitu Celempung réntét dan Celempung gong. Celempung réntét berbunyi seperti kendang jaipong dan berfungsi mengatur irama. Celempung gong terbagi menjadi dua yaitu Celempung gong kecil dan Celempung gong besar. Pada Celempung réntét terdapat 6-7 ruas bambu sedangkan Celempung gong terdapat 2 ruas bambu. Ansamble Celempung pada lingkung seni Gentra Wiwitan biasanya dipakai dalam pertunjukan *sisingaan* dan pada hajat pernikahan. Selain itu, Celempung juga ditampilkan ketika ada kunjungan dari anak-anak sekolah yang melakukan observasi di kampung adat Banceuy. Ansamble Celempung sering dikolaborasikan dengan alat musik toleat, karinding, penerus yang terbuat dari bambu dan kecrek.

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai seluk beluk sebuah alat musik. Organologi menurut Sri Hendarto adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen (Sri Hendarto:2018). Dengan kata lain organologi adalah satu cabang kegiatan studi yang mengkhususkan mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik mengenai aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik meliputi bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, pelarasan dan sebagainya. Sedangkan aspek non fisik meliputi fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan sebagainya.

Penelitian mengenai organologi alat musik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Kebanyakan para peneliti membahas mengenai proses pembuatan organologi alat musik seperti jurnal dari ilham maulana yang berjudul “Kajian Organologi alat Musik Tradisional Canang Cereukeuh”, Gusti Muhammad Ilham dengan jurnal yang berjudul “Studi Organologi Alat Musik Beruas di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak”, dan penelitian ediwar yang berjudul “Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional”, dan masih banyak lagi penelitian mengenai organologi pembuatan alat musik.

Menyadari pentingnya pelestarian dan penyelamatan mengenai nilai-nilai organologi musik Celempung dari Banceuy yang hingga kini bahan tertulis, seperti buku-buku, laporan-laporan penelitian, dan informasi lainnya masih terbatas bahkan dapat dikatakan sulit ditemui. Maka, kajian terhadap metode dan teknik pembuatan alat musik Celempung adalah sesuatu yang dapat membantu untuk pelestarian dan menjaga ketahanan budaya musikal masyarakat Banceuy, masyarakat Sunda dan menjaga ketahanan budaya bangsa. Tulisan mengenai organologi alat musik tradisional Sunda hanya sebatas pada organologi Kecapi Indung, Organologi alat musik Angklung, dan lain sebagainya.

Melihat dan mencermati teknologi muthakhir yang semakin canggih telah menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional (Rizal & Anwar, 2017). Hal itu berdampak terhadap perkembangan seni tradisional, yaitu semakin mundurnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional, termasuk musik Celempung. Kondisi ini disebabkan munculnya bentuk seni lain dan pengaruh budaya dari luar dianggap lebih maju dan modern, sehingga generasi muda mulai meninggalkan seni tradisi yang semula mendapat perhatian masyarakat pendukungnya.

Usaha untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional patut menjadi perhatian, termasuk kajian pembuatan alat musik. Era sekarang, adanya pengaruh dari luar termasuk musik-musik yang beraliran pop jawa atau music yang lebih modern, membuat semakin menghilangnya keberadaan seni tradisi yang ada di tengah masyarakat (Aliansyah & Manggala, 2024)

Penelitian mengenai organologi bertujuan untuk mengungkap proses pembuatan musik Celempung pada lingkungan seni gentra wiwitan yang ada di Banceuy. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembuatan dari pemilihan bahan, proses pembuatan hingga proses pelarasan pada music Celempung. Sejalan dengan itu, studi ini didasarkan pada

pertanyaan. Pertama bagaimana proses/tahapan pemilihan bahan dan alat yang digunakan. Kedua bagaimana proses pembuatan Celempung. Ketiga bagaimana proses pelarasan Celempung. Keempat bagaimana fungsi Celempung pada masyarakat Banceuy. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa proses organologi pembuatan Celempung melalui berbagai tahapan baik dari pemilihan bahan dan alat yang akan dipakai, proses pembuatan dan sampai proses pelarasan. Disamping itu, penelitian ini juga membahas fungsi music Celempung pada masyarakat Banceuy. Organologi Celempung akan menjadi hiburan bagi para audien atau penonton.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis dan pendekatan disiplin ilmu organologi dan akustika. Pendekatan melalui disiplin ilmu organologi dan akustika, guna untuk melakukan penelitian mengenai cara pembuatan musik Celempung oleh masyarakat kampung adat Banceuy, bahan dan peralatan yang digunakan, serta pelarasan pada musik Celempung dan siap dipakai. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2012:4). Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Adapun beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap dimana proses riset menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data untuk dianalisa. Berbagai tahapan pengumpulan data diawali melalui proses observasi, wawancara dan studi pustaka

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan penelitian dengan cara mengamati suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Pada tahap ini peneliti menggunakan cara observasi partisipan dimana peneliti ikut dalam proses pembuatan Celempung dari awal sampai akhir

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan penelitian dengan cara berkomunikasi dengan narasumber sehingga didapatkan fakta atau kejelasan informasi mengenai objek yang diteliti. Sasaran narasumber penelitian bukan hanya terlibat langsung namun juga terdapat narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

c. Studi pustaka

Penulis selain melakukan observasi dan wawancara juga melakukan studi pustaka. Ada pun yang dilakukan dalam studi Pustaka adalah membaca beberapa karya tulis yang bisa digunakan sebagai bahan dalam penelitian penciptaan karya tari ini. Antara lain buku, jurnal, skripsi, thesis, dan makalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ce Kempung adalah waditra jenis alat pukul terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul (Uban Kubarsah, 1994:53). Ce Kempung merupakan instrumen idiophone yang dibuat dari seruas bambu dengan dua senar dari sembilunya (Soepandi, 1987:72). Menurut Amar Parmas seorang seniman Ce Kempung (60 tahun), kata Ce Kempung berasal dari kata cing lempeng yang artinya harus lurus antara kelakuan, dan tutur kata. Asal mula Ce Kempung berawal dari para petani dan penggembala ternak yang memukul bagian pembatas saung atau amben (palang pinggir saung yang terbuat dari bambu) dan diiringi dengan suara mulut sebagai gong. Seiring berjalannya waktu, para petani dan penggembala melakukan inovasi dengan membentuk seruas bambu menjadi Ce Kempung tunggal. Ce Kempung tunggal memiliki dua senar pemukul, senar pertama dikasih penyangga pada tengah-tengah senar yang berfungsi sebagai pengatur laras atau nada, kemudian pada senar kedua diberi semacam lidah atau resonator untuk lubang yang berfungsi menghasilkan suara rendah atau berfungsi sebagai gong. Kemudian dari Ce Kempung tunggal, dimodifikasi menjadi beberapa ansamble, menjadi Ce Kempung yaitu Ce Kempung réntét dan Ce Kempung gong.



Gambar 1. Para penabuh Ce Kempung
(Sumber :Yulianto, 2024)

1. Bahan dan Peralatan yang di Gunakan

Berkaitan dengan pembuatan Ce Kempung, sampel yang diambil adalah seorang pembuat instrumen profesional bernama Amar Parmas, (60 tahun). Menurut Amar, bahan yang baik untuk membuat Ce Kempung terdiri dari tiga jenis bambu, yaitu bambu bitung/betung (*Dendrocalamus asper*), dan bambu gombang (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Jenis-jenis bambu tersebut sangat baik digunakan untuk bahan pembuatan Ce Kempung karena memiliki kulit atau sembilu yang tebal, ruas bambu yang panjang, berserat keras, tumbuh tegak kekar dan mempunyai rongga yang bulat. Bambu yang baik untuk bahan pembuatan Ce Kempung ialah bambu yang sudah tua. Semakin tua bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan

pembuatan Celempung. Ruas atau garis tengahnya bambu sampai 20 cm, tinggi sampai ujung mencapai 250 cm. Bambu yang baik untuk pembuatan Celempung ialah bambu yang sudah tua. Semakin tua bambu umur bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan pembuatan (Ediwar, dkk: 2019). Filosofi masyarakat, bahwa bambu merupakan tanaman yang mempunyai nilai guna yang beragam di tengah-tengah aktivitas masyarakat, salah satunya adalah berksenian sebagai salah satu unsur kebudayaan. (Ohi: 2020)



Gambar 2. Bambu Bitung (*Dendrocalamus asper*), dan bambu gombong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*).
(Sumber : <https://plantamor.com/species/profile/dendrocalamus/asper#gsc.tab=0> dan https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bambu_gombong)

Selain bambu, bahan yang digunakan yaitu rotan. Rotan yang baik ialah rotan yang sudah tua dan memiliki batang/ruas yang panjang. Rotan diambil dari hutan dan lereng bukit yang curam. Setelah rotan ditebang, kemudian rotan dibersihkan dari duri-duri yang menempel di ruas-ruas. Selesai dibersihkan, rotan dibelah menjadi 4 bagian, digulung dan di keringkan sampai kering dan siap dipakai. Proses pengeringan rotan membutuhkan waktu tiga hari jika cuaca cerah. Sedangkan saat cuaca mendung dan hujan dibutuhkan waktu seminggu hingga rotan benar-benar kering.

Peralatan yang digunakan pembuatan Celempung berupa perkakas sederhana dan mesin bor. Peralatan yang dimaksud yaitu bor mesin yang digunakan melubangi bagian tengah yang diperuntukkan sebagai lubang udara. Kemudian ada pisau raut yang dipergunakan untuk membersihkan lubang suara dan untuk membersihkan rotan dari serat-serat yang tidak perlu. Setelah itu gergaji yang digunakan untuk memotong bambu menjadi satu ruas dan amplas yang digunakan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada bambu dan rotan. Penggaris yang berfungsi untuk mengukur ruas bambu.

2. Proses pembuatan

Secara berurut proses pembuatan Celempung diawali pengerjaannya dari ketersediaan seruas bambu yang memenuhi kriteria tertentu sebagai bahan pembuatan Celempung. Mula-mula mencari bambu gombong di hutan yang sudah tua, dipotong per satu ruas dan dibawa pulang. Bambu yang sudah dipotong per satu ruas dicuci dan digosok untuk menghilangkan

kotoran dan debu yang menempel pada ruas bambu. Selesai dicuci bambu dikeringkan supaya kandungan air berkurang atau bahkan hilang.

Setelah bambu kering, bambu diukur dengan penggaris untuk menentukan titik tengah yang dijadikan lubang suara. Titik tengah tersebut di tandai dengan bolpoin atau pensil, kemudian di lubangi menggunakan bor listrik. Setelah dilubangi menggunakan bor listrik, kemudian dibersihkan bagian lobang yang dipinggir dengan pisau dan diperlebar diameter lubang tersebut. Diameter lubang sekitar 1-2 centimeter tergantung panjang ruas bambu. Selesai melubangi, di dalam ruas bambu dibersihkan dari kotoran-kotoran sisa yang masuk ke lubang dengan cara menggoyang-goyangkan bambu. Cara keluar kotoran tersebut lewat lubang yang mana lobang tersebut ditaruh dibawah.



Gambar 3. Proses pengukuran titik tengah dan pengeboran lubang
(Sumber :Yulianto, 2024)

Tahap melubangi selesai, lanjut pada proses pembuatan senar. Senar disini berfungsi resonator dan bagian untuk dipukul atau ditabuh. Proses pembuatan senar dengan cara disayat sembilu nya di area kiri lobang. Panjang sayatan mengikuti panjang ruas bambu, tidak sampai keluar dari ruas bambu. Dalamnya sayatan berkisar 1-2 milimeter saja tergantung ketebalan kulit atau sembilu bambu. Untuk lebar dari senar sembilu tersebut hanya berkisar 0,5-1 centimeter. Selesai membuat senar sembilu tersebut, kemudian dibersihkan menggunakan pisau pada bagian bawah senar dan sembilu yang telah disayat supaya terlihat bersih dan rapi.



Gambar 4. Proses penyayatan sembilu untuk dijadikan senar
(Sumber :Yulianto, 2024)

Proses berikutnya membuat lidah dan ganjal pada senar. Ganjal tersebut bernama tumpang sari. Bagian bambu yang tidak terpakai kemudian dibuat untuk lidah dan tumpang sari.

Pembuatan lidah dilakukan dengan cara memotong bambu menggunakan golok, dibentuk seperti lidah dan dibuat rata agar hasil suara nanti bisa bagus dan terlihat rapi. Pada ujung lidah diiris untuk dipasang pada bagian senar dan untuk menutup lubang tersebut. Kemudian pada pembuatan tumpang sari hanya membutuhkan sembilu bambu yang kecil, dan di ganjal pada ujung senar sembilu kedua-duanya.

Pada ujung senar sembilu kemudian ditali menggunakan rotan. Rotan yang sudah kering dibersihkan dahulu dari serat dan kotoran yang menempel dikulit rotan. Proses pembersihan menggunakan pisau raut dan amplas. Pada bagian dalam yang berserat menggunakan pisau raut untuk menghilangkan serat itu. Sedangkan amplas untuk membersihkan sisa-sisa serat halus dan kotoran yang menempel pada rotan. Setelah selesai, kemudian rotan ditalikan kedua ujung ruas bambu tersebut. Rotan diukur dahulu, kemudian dipotong sesuai ukuran. Selesai dipotong rotan ditalikan ke Celempung dan direkatkan dengan lem G atau lem korea supaya rotan tidak lepas. Fungsi dari tali rotan tersebut sebagai penahan kedua alur senar agar tidak terlepas. Setelah proses penalian rotan jadi, kemudian pada bagian ujung lidah atau talingkup disayat untuk dihubungkan ke senar sembilu. Kemudian Celempung sudah jadi tinggal proses pelarasan.



Gambar 5. Proses penalian Celempung
(Sumber :Yulianto, 2024)

3. Proses Pelarasan

Laras menurut Mariko Sasaki merupakan istilah gamelan jawa yang identik dengan tangga nada, scale, dan mode (Mariko Sasaki, 2007:5). Sedangkan menurut Rahayu Supanggah istilah laras ialah tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada nada yang jumlah, urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan (2002:86). Pada karawitan sunda, para seniman dikalangan masyarakat umum dan tokoh karawitan Sunda menggunakan istilah surupan untuk menyebut konsep tangga nada Pada tahap ini, proses pelarasan pada Celempung merupakan bagian yang terpenting untuk memberikan nada dasar pada Celempung. Menurut Sri Hendarto, dalam arti khusus yang biasa digunakan dalam besalen, melaras mendandung arti; menyetem, memberi nada tertentu pada bilah, menyamakan nada (Sri Hendarto, 2018:91). Dengan demikian, melaras dapat diartikan sebagai proses menyetem

nada, memberi nada dan menyamakan nada pada Celempung. Dua hal dasar pada proses pengerjaan melaras pada Celempung, yang pertama dari sumber bunyinya, kedua dari resonatornya. Resonator adalah ruang yang dapat beresonansi atau menggemakan nada sumber bunyi. Instrumen Celempung réntét resonatornya berupa lubang yang ada bambu. Sedangkan sumber bunyi terdapat pada lidah atau talingkup yang dihubungkan dengan senar sembilu.



Gambar 6. Proses pemasangan Tumpang Sari dan Lidah
(Sumber :Yulianto, 2024)

Pelarasannya pada Celempung, terdapat senar sembilu yang berfungsi sebagai alat yang dipukul. Di bawah senar sembilu terdapat tumpangsari yang berfungsi agar senar sembilu tetap tegang dan pengolah tinggi rendahnya nada. Senar sembilu ketika ditegangkan akan memberikan nada tinggi, sedangkan jika senar sembilu renggang akan memberi nada yang rendah. Pada Celempung réntét teknik pengolahan suara terdapat pada lubang yang ditutup dengan lidah atau talingkup. Celempung réntét terdapat dua senar untuk menopang talingkup. Tinggi-rendahnya nada pada Celempung terdapat di tumpangsari dan senar sembilu. Semakin senar sembilu tegang maka akan semakin tinggi nadanya, sedangkan semakin renggang sembilu maka semakin rendah pula nada pada Celempung.



Gambar 7. Proses melaras Celempung réntét
(Sumber :Yulianto, 2024)

4. Fungsi Celempung

Fungsi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Handra Kadir 2005:16) Fungsi alat musik tradisional menunjukkan bahwa kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemampuan lokal jenius dalam mensublimasikan nilai-nilai intra-ekstra musical memberikan pengaruh dalam fungsi musik dalam berbagai aktifitas masyarakat, dimana nilai gunanya tidak bersifat tunggal melainkan mengalami percabangan atau penggandaan peran (Razak, Amir dan Ferdinand 2019).

Berdasarkan observasi di lapangan dan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa musik Celempung di dalam kehidupan masyarakat Banceuy sangat penting sebagai sarana hiburan, edukasi dan sarana ritual. Menurut Andi (46 tahun) Celempung biasa digunakan dalam acara seperti *sisingaan*, pesta pernikahan, acara adat ruwatan bumi, dan lain sebagainya. Disamping sebagai sarana hiburan, Celempung juga digunakan untuk ritual seni gembyung pengganti kendang jaipong. Selain itu, Celempung juga biasa dimainkan dengan instrumen toleat dan karinding.

Celempung juga digunakan sebagai sarana edukasi untuk para pengunjung dan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Banceuy. Sarana edukasi ini tentunya juga menjadi nilai tambah untuk masyarakat sendiri dan semakin dikenal oleh wisatawan luas baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kebanyakan pengunjung berasal dari sekolahan yang melaksanakan mata pelajaran P5 yang mengenalkan tentang adat-istiadat kampung Banceuy dan kesenian di dalamnya termasuk Celempung.

Musik Celempung bisa menggantikan peran kendang jaipong. Dalam hal tetabuhan, Celempung dapat digunakan untuk iringan kliningan sunda, degung dan dangdut jaipongan. Selain itu, Celempung juga bisa digunakan dalam musik hadrah. Dalam hal kegunaan, Celempung juga biasa digunakan dalam pentas di kantor dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten dan provinsi, sebagai pengenalan kepada para pejabat-pejabat tinggi dan pengenalan seni budaya daerah.



Gambar 9. Pentas Celempung dalam rangka trip observasi dari SMP Diponegoro (Sumber :Yulianto, 2024)

D. SIMPULAN

Organologi sebagai pendekatan terhadap musik Celempung bukan hanya dalam ruang lingkup bentuk, akan tetapi pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang proses pembuatan Celempung dimulai dari tahap pemilihan bahan dan peralatan yang digunakan, proses pembuatan dan pelarasan pada Celempung sampai pada tahap siap digunakan. Celempung bukan hanya sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi juga menjadi sarana edukasi dan sebagai sarana pendongkrak wisata di kampung Banceuy.

Pada era sekarang, Celempung harus bisa bersaing dengan kesenian lainnya. Adanya media sosial dan generasi muda yang peduli terhadap kesenian daerah bisa membuat Celempung semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dan pada akhirnya, generasi muda Banceuy harus tetap melestarikan Celempung agar tidak semakin punah dan hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

- Aliansyah, M. R. N., & Manggala, B. A. (2024). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Gambus. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6(1), 41–55.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2).
- Haryanti, A. (2018). Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 151.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: Lubuk.
- Kubarsah, Uibun. 1994. *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Dasarata.
- Moloeng, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohi, Rahmawati. 2020. Polopalo: Tinjauan Etno Organologi Akustik. *Selonding*, 16 (2): 158-167
- Razak, Amir & Ferdinand. 2019. Fungsi Musik Dayak Kanaytan. *Selonding*. 15 (1): 1-7.
- Rizal, E., & Anwar, R. K. 2017. Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancalong Sumedang. *Panggung*, 27 (2): 144-156.
- Sani, M. B. Z. (2021). Musik Tradisional Kuriding Di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala: Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan. *Imaji*, 19(2), 183–197.
- Sasaki, Mariko. 2007. *Laras pada Karawitan Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soepandi, Atik, dkk. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat. Proyek Inventarsi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia

Daftar Narasumber

1. Amar Parmas (60 Tahun) Pemain dan Pembuat Celempung Kampung adat Banceuy.
2. Andi (46 Tahun) Pemain Celempung Kampung Adat Banceuy.
3. Zeni Wahyudin (32 Tahun) Pemain sekaligus seniman muda Kampung Adat Banceuy.